

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Pada umumnya manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan berkelompok, akan selalu berusaha untuk mencapai kondisi yang lebih baik dalam kehidupan. Begitupun dunia usaha, perusahaan akan selalu berupaya untuk mengembangkan aktivitas sehingga perusahaan itu mengalami perkembangan dengan pesat.

Indonesia adalah salah satu Negara yang sedang berkembang dan berusaha mengejar ketinggalannya didalam percaturan perekonomian dunia, yang serba kompetitif. Hal tersebut dapat dilihat dalam semakin berkembangnya perekonomian dan teknologi di Negara kita dewasa ini. Namun kemajuan yang dicapai dalam perekonomian tersebut membawa problema bagi perusahaan atau produsen dalam negeri.

Setiap perusahaan membutuhkan tambahan dana dari pihak luar perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu munculah persaingan yang ketat antar perusahaan untuk tetap bertahan dan mampu bersaing serta dapat menarik investor yang akan memberikan dana. Dalam hal itu perusahaan diwajibkan menunjukkan kinerja yang baik dan sehat dengan memberikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu menghindari cara cara menciptakan keuntungan sesaat dan lebih mengutamakan kelangsungan kehidupan industri dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan yang ada di perusa

Jadi, laporan keuangan tiap perusahaan memiliki kriteria tertentu cocok dengan kebijakan yang diresmikan. Laporan keuangan salah satu sumber informasi bagi *stakeholder* dalam memperhitungkan kinerja manajemen perusahaan. Menurut Al-Khabash dan Al-Thuneibat (dalam Rezaei, 2012) laporan keuangan ialah sesuatu ringkasan dari transaction keuangan yang berjalan satu tahun buku pada periode tersebut, yang dapat di pakai oleh pengguna laporan keuangan dalam memberikan keputusan. Namun, setiap perusahaan ada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat pula yang tidak. Buat perusahaan yang terdaftar di pemerintah diketahui dengan perusahaan publik sedangkan perusahaan yang tidak terdaftar dikenal dengan perusahaan *private*. Perusahaan publik ialah perusahaan yang sebagian besar sahamnya sudah dipunyai oleh masyarakat lewat bursa saham. Perusahaan tersebut mempunyai kewajiban buat menyajikan laporan keuangan cocok dengan persyaratan yang diresmikan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, ialah OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Pemaparan dari informasi laporan keuangan wajib dilaksanakan guna memberikan kebutuhan pihak-pihak luar ataupun internal. Tujuan dari laporan keuangan buat mengantarkan data yang bermanfaat buat memperhitungkan keahlian manajemen dalam memakai sumber daya perusahaan secara efisien guna mencapai target perusahaan (Belkaoui, 2006).

Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan pergantian ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Pada biasanya seluruh bagian dari laporan keuangan merupakan penting dan dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Namun, mayoritas pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang ada dalam laporan laba rugi tanpa

mencermati prosedur- prosedur yang digunakan buat menciptakan laba ataupun rugi tersebut.

Laporan laba rugi berisi informasi laba yang berguna untuk pemakai laporan keuangan guna mengenali keahlian serta kinerja keuangan perusahaan. Laporan laba rugi tersebut membagikan data yang diperlukan oleh pemegang saham serta calon investor guna mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka. Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan pembedahan perusahaan sepanjang periode tertentu (Kieso dan Weygandt, 2002). Informasi laba kerap jadi sasaran rekayasa melalui aksi *oportunis* manajemen guna memaksimalkan kepuasaannya dalam memanipulasi laporan keuangan supaya bisa menarik calon investor. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri tersebut dicoba dengan metode memilah kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba bisa diatur, dinaikkan ataupun diturunkan sesuai keinginannya. Hingga saat ini laporan kuangan sudah jadi isu sentral selaku sumber manipulasi dari informasi yang bisa merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap industri. Scott (2006) menerangkan bahwa kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer buat tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Perihal tujuan memberitahu pencapaian perusahaan dalam menerima laba.

Manajemen laba digunakan guna pengaruhi tingkatan pendapatan pada waktu tertentu guna kepentingan manajemen ataupun *stakeholder*. Belkaoui (2006) manajemen laba terjalin kala para manajer memakai pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi guna mengganti laporan keuangan. Kala manajemen mampu dalam menggapai sasaran labanya, hingga manajemen hendak

melaksanakan modifikasi dalam pelaporannya dengan menerapkan metode akuntansi yang bisa menampilkan pencapaian laba yang lebih baik supaya memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan muncul timbul disebabkan adanya ikatan agensi antara *principal* (pemegang saham) serta *agent* (manajer). Ikatan agensi antara pemegang saham serta manajer tersebut dipaparkan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menerangkan kalua ikatan agensi timbul karena satu orang ataupun lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) guna membagikan sesuatu jasa serta setelah itu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini dinyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi keputusan ialah pemegang saham dengan pihak yang menerima keputusan yaitu manajer.

Permasalahan yang muncul dalam ikatan agensi antara pemegang saham serta manajer merupakan terbentuknya konflik agensi. Konflik agensi timbul ketika manajer mempunyai kewajiban guna memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan guna memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer memunculkan masalah keagenan atau agensi konflik (Faisal, 2004).

Para *principal* ingin membuat perjanjian untuk memberikan kesejahteraan dirinya dengan *profitability* senantiasa bertambah sebaliknya sedangkan *agent* ingin membuat pengoptimalan pemenuhan kebutuhan *economic* serta

psikologisnya, diantaranya dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi semacam ini dibutuhkan sesuatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. keadaan ini diketahui sebagai informasi yang tidak simetris ataupun asimetri data (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Mekanisme pengawasan manajemen tersebut memunculkan suatu biaya ialah biaya keagenan, dikarena itu cara untuk mengurangi agency cost ialah dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen (Permanasari, 2010).

Shliefer dan Vishny (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menemukan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomis yang dimiliki insentif guna memonitor. Menurut Jensen dan Meckling (1976), Jika kepemilikan saham yang dimiliki manajemen rendah maka ada kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat. Jika adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dilihat mampu menyelaraskan kemampuan perbedaan kepentingan diantara manajemen dan pemegang saham lainnya, maka masalah antara agen dan prinsipal diasumsikan menghilang jika seorang manajer juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen perusahaan yang diukur menggunakan persentase jumlah saham yang ada pada perusahaan (Sujono dan Soebiantaro, 2007:46).

Leverage ialah tingkat sekuritas dengan utang dalam struktur modal sebuah perusahaan. *Leverage* ialah rasio yang dipergunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Riyanto, 1995:331). Herawaty dan Baridwan

(2007) Percepatan jatuh tempo, meningkatnya tingkat bunga, dan negosiasi ulang waktu jatuh tempo hutang merupakan penyebab yang mampu terjadi jika perusahaan tidak mematuhi kontrak hutang. Hutang mampu meningkatkan manajemen laba saat perusahaan mau meminimalisir kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang serta memaksimalkan posisi tawar perusahaan saat negosiasi hutang (Klein, 2002).

Leverage melihatkan seberapa jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dinilai dengan cara perbandingan total utang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* ialah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap perusahaan, dengan keinginan mampu memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, maka keuntungan pemegang saham meningkat. Perusahaan mempunyai utang besar, memiliki kemungkinan melanggar perikatan utang jika sebaliknya dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2002). Jika, semakin meningkat hutang yang dimiliki kewajiban yang membuat manajemen perusahaan menjadi sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kepan. Perusahaan yang melanggar utang dengan potensial menyikapi berbagai kemungkinan seperti, seperti kemajuan dalam waktu tenggang, peningkatan etensitas bunga, serta berdiskusi kembali tentang waktu utang menurut Herawaty dan Baridwan (2007). Penelitian yang menyatukan hubungan utang dengan manajemen laba sering menggunakan proksi *leverage* (Widyaningdyah, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan Manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta

untuk mengetahui bagaimana peranan *corporate governance* dalam meningkatkan praktik manajemen laba.

Menurut Trinanda dan Mukodim (2010), suatu sistem yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi baik ialah peraturan perusahaan (*good corporate governance*) yang bagus. Menurut Winanda (2009) *corporate governance* ialah sebuah konsep mengarahkan hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara universal OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) melihat prinsip-prinsip *corporate governance* antar lain ialah prinsip *accountability, responsibility, transparency, fairness, dan independency*. Dikarenakan itu negara yang menerima aliran dana lembaga ekonomi serta keuangann dunia seperti *World Bank* dan *International Moenetary Fund* dapat mempengaruhi dalam penerapan *corporate governance* disebabkan yang dianggap penerapan *corporate governance* termasuk bagian sangat penting dalam sistem pasar yang efisien.

Jika krisis ekonomi terjadi, isu *corporate governance* semakin meningkat pesat. Pada tahun 1997 terjadi krisis keuangan pada kawasan Asia, perusahaan besar seperti terjadinya pada *Enron* dan *Worldcom* krisis ekonomi dengan manipulasi laporan keuangan dengan berbagai macam kesalahan yang terus menerus dengan secara sistematis pada tahun 2002, manipulasi laporan keuangan tersebut karena minimnya penerapan *corporate governance*. Pada kasus yang lain pada tahun 2008 di Amerika Serikat muncul krisis *subprime mortgage*. Pada tahun 2002 di Indonesia terjadi skandal keuangan perusahaan yang terjadinya persoalan

laporan keuangan yang diterbitkan (Wiwik Utami 2005:100), seperti kasus yang terjadi pada PT. Lippo.Tbk dan PT. Kimia Farma.Tbk (Boediono, 2005).

Maka dari itu dengan fenomena tersebut perlu menerapkan *Good Corporate Governance*. Kunci dalam memaksimalkan efisiensi adalah dengan *corporate governance*, ialah merupakan rangkaian ikatan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham dan *stakeholders*. Suatu penelitian yang tahun 1999 yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers* kepada para investors internasional yang ada di Asia, menghasilkan peringkat Indonesia ialah salah satu yang tidak baik dalam standar audit dan kepatuhan, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi (FCGI, 2006).

Secara konkret prinsip *Corporate Governance* mempunyai beberapa tujuan ialah memberikan kemudahan informasi mengenai akses investasi domestik atau asing, mendapatkan *cost of capital* murah, memberikan suatu keputusan terhadap kinerja ekonomi perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh konflik-konflik yang timbul di dalam perusahaan itu sendiri, konflik tersebut timbul karena terdapat suatu kepentingan yang berbeda antara agen dan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) bahwa konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan jika mekanisme monitoring yang bertujuan guna menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut.

Populasi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri perbankan dan perusahaan

industri lainnya. Dan juga karena perusahaan baik perbankan dan non perbankan manajer dalam memaparkan kinerja perusahaan kepada pihak pemilik ingin memberikan kinerja yang bagus melalui laba perusahaan, sehingga manajer ingin mendapatkan bonus dalam *the bonus plan hypothesis*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka topik penelitian ini berjudul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2017-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Banyaknya pemakai laporan keuangan yang memusatkan perhatiannya pada informasi laba ataupun rugi yang dimiliki dalam suatu perusahaan tanpa memperhatikan metode - metode yang digunakan dalam laporan keuangan.
2. Adanya perbedaan kepentingan diantara *principal* (manajemen).
3. Munculnya kasus kecurangan terhadap laporan keuangan ataupun manajemen laba pada beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat ataupun perusahaan - perusahaan di Indonesia.
4. *Corporate Governance* mampu untuk mengatasi manajemen laba.
5. Perusahaan yang mempunyai hutang lebih tinggi, memiliki kemungkinan besar melanggar perjanjian hutang yang menyebabkan munculnya manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian terfokus membahas pengaruh yang diberikan kepemilikan manajerial serta *leverage* kepada manajemen laba dengan *corporate governance* yang di proksi dewan komisaris independent dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial ketika kepemilikan saham yang dimiliki manajemen rendah maka ada kemungkinan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer meningkat. Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dan *leverage* menjadi *factor* yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang disebabkan besar kecilnya *leverage* keuangan perusahaan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kondisi suatu perusahaan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan *Corporate Governance* serta diukur secara manual dari proksi yang sudah diputuskan untuk penelitian ini yaitu Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Audit. Perihal itu karena data yang tersedia di lokasi berskala berbeda. Dewan Komisaris Independen matrik (*rasio*), sedangkan Kualitas Audit non matrik (*ordinal*). *Corporate governance* menjadi variabel moderasi karena menjadi sebuah *factor* yang mampu memperkuat ataupun memperlemah praktik manajemen laba dikarenakan dalam penerapannya dimungkinkan *Corporate Governance* belum efektif dalam mengurangi tindakan Manajemen Laba. Perihal Itu, dibuktikan dengan timbulnya beberapa kasus tentang kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. Penelitian ini pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian menggunakan perusahaan perbankan karena perusahaan baik perbankan serta non perbankan

manajer dalam melaporkan kinerja perusahaan kepada pihak pemilik menunjukkan kinerja yang baik melalui laba perusahaan dimana manajer ingin menerima bonus dalam *the bonus plan hypothesis*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Kualitas Audit dapat memoderasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Dewan Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah Kualitas Audit dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba yang di moderasi Dewan Komisaris Independen pada Perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba yang di moderasi Kualitas Audit pada Perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba yang di moderasi Dewan Komisaris Independen pada Perbankan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba yang di moderasi Kualitas Audit pada Perbankan yang terdaftar di.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi dampak yang *positive* terhadap pembaca dan mampu berkontribusi dalam ilmu bidang Akuntansi yang tertuju kepada pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variable moderasi yang diproksi dewan komisaris independent dan kualitas audit. Serta penelitian yang dilakukan mampu memberikan informasi serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama guna bidang akuntansi keuangan serta kegiatan manajemen, terkhusus pada bidang manajemen laba. Kemudian, penelitian ini dapat dijadikan referensi serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat terjadinya manajemen laba.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Mampu memberikan gambaran perihal pertimbangan guna pengambilan keputusan serta meningkatkan pengetahuan pengaruh kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan dewan komisaris independen dan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang *go publik* di Indonesia sehingga mampu membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang benar dalam mengambil keputusan.

b. Bagi perusahaan

Memberikan masukan dalam melihat perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berkaitan terhadap pencapaian manajemen yang diperoleh dalam suatu perusahaan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur pengaruh *corporate governance*. Kemudian, penelitian ini berguna sebagai aplikasi ilmu dibidang akuntansi yang sudah peneliti peroleh selama proses perkuliahan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian akan datang.

